

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah maupun di Madrasah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus. Karena pada hakikatnya seorang manusia itu tidaklah sempurna dan tidak luput yang namanya lupa dan kesalahan.

Ketidaksempurnaan individu menggambarkan keterbatasannya dalam melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Banyak individu yang tidak mampu mengerjakan pekerjaan dengan baik. Dalam dunia pembangunan perumahan banyak terjadi kekeliruan sehingga perlu para mandor mengontrol mereka, dalam dunia perbengkelan kendaraan bermotor terjadi pula hal yang sama sehingga yang punya kendaraan terpaksa pindah bengkel lain. Dalam ketatausahaan kita sering melihat tukang ketik keliru mengetik surat. Lebih-lebih dalam dunia pendidikan banyak sekali kita melihat guru-guru yang tidak mampu mendisiplin siswanya.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.<sup>1</sup> Hal ini menuntut adanya perubahan-perubahan di dalam kegiatan pembelajaran, misalnya pengelolaan kelas, penggunaan media dan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. (UU No. 20 Th. 2003: Sisdiknas, Bab XI, ps. 39 ayat 2e).<sup>2</sup>

Guru merupakan salah satu pelaku dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mengenal tempat bekerjanya itu. Pemahaman tentang apa yang terjadi di sekolah akan banyak membantu mereka memperlancar tugasnya sebagai pengelola langsung proses belajar mengajar.<sup>3</sup> Guru perlu memahami faktor-

---

<sup>1</sup> Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Cet. Ke-III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 11

<sup>2</sup> Fatah Syukur NC, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo dan Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 118

<sup>3</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146

faktor yang langsung dan tidak langsung dalam menunjang proses belajar mengajar. Faktor yang langsung itu adalah peserta didik, materi, media, metode pembelajaran, dan sarana belajar. Sedangkan faktor yang tidak langsung dalam menunjang proses belajar mengajar yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, prota dan promes.

Sebagai manusia biasa guru-guru sering mempunyai masalah-masalah pribadi. Masalah pribadi tersebut sangat berpengaruh besar terhadap ketenangan kerja. Perlu ketenangan sebagai syarat untuk meningkatkan prestasi kerja. Beban guru yang berat menyebabkan guru bekerja tidak dengan gairah dan semangat dalam bekerja. Akibatnya, kinerja seorang guru menjadi menurun. Ada 3 faktor sumber sebab yang menyebabkan guru-guru mempunyai masalah pribadi, yaitu:

1. Karena faktor kesehatan (baik jasmani maupun rohani)
2. Karena faktor ekonomi
3. Karena faktor sosial guru di masyarakat<sup>4</sup>

Seorang guru yang mempunyai faktor kesehatan ini sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, guru yang terlalu banyak pikiran (stress) dapat mengakibatkan wajah guru pudar dan tidak ada semangat untuk mengajar. Lain lagi, seorang guru yang mempunyai faktor ekonomi. Apabila seorang guru terpenuhi

---

<sup>4</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 152

kebutuhan keuangan rumah tangganya maka ia akan merasa aman, tenang, dan dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan kebutuhan rumah tangganya. Sebaliknya, jika seorang guru mengalami masalah dalam urusan keuangannya maka kondisi kerja guru akan terganggu dan tidak dapat bekerja dengan penuh tanggung jawab. Yang terakhir apabila seorang guru mempunyai faktor sosial di masyarakat, kebanyakan pandangan masyarakat yang melihat guru sebagai jabatan yang kurang menarik dan kedudukan guru masih rendah di dalam masyarakat. Hal inilah yang mengakibatkan seorang guru timbul masalah pribadi karena rasa kurang populer itu sehingga guru tidak memiliki rasa aman.

Kinerja seorang guru berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran yang berdampak pada peserta didik. Jika kinerja guru menurun karena adanya masalah pribadi yang dialaminya, maka proses pembelajaran pun tidak dapat berjalan dengan baik dan peserta didik pun tidak dapat mencapai tujuannya.

Dalam mencapai tujuan tidak terlepas dari unsur manusia dan unsur non manusia. Unsur manusia tersebut adalah sumber daya manusia itu sendiri seperti halnya kemampuan seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya. Sedangkan unsur non manusia yaitu sarana prasarana yang menunjang sesuatu pekerjaan. Oleh karena itu, kinerja yang ditunjukkan oleh unsur-unsur tersebut akan menunjukkan kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai pegawai akan selalu dituntut tentang sejauh mana kinerja pegawai tersebut dalam menjalankan dan menyelesaikan

pekerjaannya, apakah mereka berkinerja tinggi dan memuaskan atau berkinerja rendah dan kurang memuaskan. Dengan demikian, seorang pegawai dalam penilaian kerja oleh atasannya selalu dihubungkan dengan kinerja.<sup>5</sup>

Kualitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar, perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan yaitu supervisor. Peningkatan ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dengan tekad yang kuat, kemauan dan usaha mereka sendiri. Namun sering kali guru masih memerlukan bantuan dari orang lain, karena masih ada seorang guru yang belum mengetahui atau belum memahami jenis, prosedur, dan mekanisme memperoleh berbagai sumber pengetahuan yang sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan kompetensi atau kemampuan mereka. Pengetahuan tentang supervisi memberikan bantuan kepada guru dalam merencanakan dan melaksanakan peningkatan profesional mereka dengan memanfaatkan sumber yang tersedia.<sup>6</sup>

Hampir semua guru diangkat menjadi guru karena mereka mempunyai ijazah guru atau sertifikat pendidik. Secara teoritis mereka memiliki kompetensi untuk mendidik para peserta didik. Seharusnya

---

<sup>5</sup> Fatah Syukur NC, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo dan Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 129

<sup>6</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 230

mereka tidak perlu lagi diberi pembinaan, pengarahan dan bimbingan oleh supervisor. Namun secara realitas yang ada tidak banyak dapat ditemukan guru yang mampu bekerja dengan relatif sempurna yang pantas dijadikan contoh bagi guru-guru lainnya. Mereka masih membutuhkan bimbingan secara terus menerus dari para supervisor, kepala sekolah, maupun guru yang lebih kompeten.<sup>7</sup>

Guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan peserta didiknya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian *ulul albab* atau berpengetahuan luas dan *insan kamil*. Guru agama tidak cukup mentransmisikan pengetahuan agama kepada peserta didik. Guru agama harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin, mengasuh, dan menjadi konsultan keagamaan bagi peserta didiknya. Artinya, guru agama disamping harus menguasai materi agama, ia pun harus menguasai metodologi pembelajaran sebagai syarat profesional di bidangnya dan juga bagi pelajaran yang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan adanya pengawas Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang melaksanakan supervisi akademik sehingga para guru agama mempunyai motivasi dalam meningkatkan kinerjanya.

---

<sup>7</sup> Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Sarana Press, 1986), hlm. 7

Supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Sering kali guru mengalami masalah dan kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Proses Pembelajaran ini sudah tentu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan lain, seperti upaya meningkatkan pribadi guru, meningkatkan profesinya, kemampuan berkomunikasi dan bergaul, baik dengan warga sekolah maupun dengan masyarakat, dan upaya membantu meningkatkan kesejahteraan mereka.<sup>8</sup> Kegiatan-kegiatan di atas juga tidak bisa terlepas dari tujuan akhir setiap sekolah, yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Walaupun uraian diatas mencakup sejumlah kegiatan, namun kegiatan utamanya adalah meningkatkan proses pembelajaran, termasuk pengembangan materi pelajaran. Dari sini dapat ditarik pengertian supervisi pendidikan adalah kegiatan membina para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, termasuk segala unsur penunjangnya.

Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkat pula prestasi belajar peserta didik, dan itu berarti meningkatlah kualitas lulusan sekolah atau madrasah itu. Jika perhatian supervisi sudah tertuju pada keberhasilan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan

---

<sup>8</sup> Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 1-2

di sekolah, berarti bahwa supervisi tersebut sudah sesuai tujuannya. Oleh karena peserta didiklah yang menjadi pusat perhatian dari segala upaya pendidikan, berarti bahwa supervisi sudah mengarah pada subjeknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (Q.S. An-Nisa’/4: 58).<sup>9</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar menyampaikan “amanat” kepada yang berhak. Amanat seseorang terhadap sesamanya yang harus dilaksanakan antara lain mengembalikan titipan kepada yang punya dengan tidak kurang suatu apapun, tidak menipunya, memelihara rahasia dan lain sebagainya dan termasuk juga di dalamnya ialah sifat adil orang yang berilmu pengetahuan terhadap orang awam seperti membimbingnya kepada amal-amal yang bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat, memberikan pendidikan yang baik, memberikan nasehat-nasehat dan

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 87

lain sebagainya.<sup>10</sup> Ajaran Allah yang sangat baik ini yaitu melaksanakan amanat dan hukum dengan seadil-adilnya, jangan sekali-kali diabaikan, tetapi hendaklah diindahkan, diperhatikan dan diterapkan dalam kehidupan kita untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini adalah seorang pengawas yang diberi amanat dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang supervisor yang membina dan membimbing para guru agar kinerjanya dapat meningkat sehingga peserta didik dapat meningkat pula belajarnya. Dengan demikian, tujuan daripada supervisi sudah tercapai.

Madrasah Aliyah Negeri dan Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Pemalang mempunyai potensi untuk berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, nilai dibidang keagamaan selalu dijadikan tunggak dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Berkaitan dengan masalah kinerja guru agama Di Madrasah Aliyah Negeri maupun Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Pemalang. Sejauh ini, kemampuan guru agama boleh di katakan mempunyai predikat yang menonjol yang ditandai dengan prestasi siswa di bidang keagamaan. Selain itu, sudah banyak guru-guru agama yang mempunyai sertifikat pendidik profesional. Namun, dalam kenyataannya sebagian dari kinerja guru agama dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas masih tergolong sama

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993), hlm, 209

yaitu monoton. Hanya saja, dalam penggunaan media dan perangkat pembelajaran sudah baik. Hal ini menandakan bahwa dari sisi administratif supervisi sudah mempunyai predikat yang bagus, sedangkan dari sisi akademik kurang adanya pelaksanaan kegiatan yang mengarah pada perbaikan kegiatan belajar mengajar, pembinaan dan bimbingan yang dapat meningkatkan kinerja guru agama dalam bidang akademik.

Dari beberapa Madrasah Aliyah yang terdapat di Kabupaten Pematang sihari itu negeri maupun swasta, sudah memiliki akreditasi madrasah yang bagus. Namun, hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ada salah satu Madrasah Aliyah yang guru-guru agamanya jarang ada yang disupervisi terutama dalam bidang supervisi akademik oleh pihak yang bertanggungjawab. Kinerja guru agama dalam melaksanakan kinerjanya seorang guru tidak bisa terlepas oleh adanya supervisi terutama dalam hal supervisi akademik, karena tujuan dari supervisi akademik itu adalah membina dan membimbing para guru secara terus menerus ke arah perbaikan dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Untuk itu, penelitian ini sangatlah diperlukan untuk memastikan apakah ada hubungan timbal balik antara frekuensi supervisi akademik pengawas dengan kinerja guru agama atau sebaliknya.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Studi Korelasi antara frekuensi Supervisi Akademik Pengawas dengan Kinerja Guru Agama di Madrasah Aliyah (M.A.) Kabupaten Pematang sihari*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti merumuskan permasalahan agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana frekuensi pelaksanaan supervisi akademik pengawas Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) di Kabupaten Pemalang ?
2. Bagaimana kinerja guru agama Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) di Kabupaten Pemalang ?
3. Apakah ada korelasi antara frekuensi supervisi akademik Pengawas dengan kinerja Guru Agama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kabupaten Pemalang ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis frekuensi pelaksanaan supervisi akademik pengawas pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kinerja guru Agama dalam mengelola proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kabupaten Pemalang.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis korelasi frekuensi supervisi akademik pengawas dengan kinerja Guru Agama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kabupaten Pemalang.

Sedangkan manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk mengembangkan pelaksanaan supervisi akademik, mengembangkan personalia sekolah/madrasah, perencanaan pembelajaran, sarana prasarana, kurikulum, serta evaluasi pembelajaran.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dilakukan agar bermanfaat :

- a. Bagi lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) maupun Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kabupaten Pemalang agar dapat memajukan kualitas pendidikan dan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya.
- b. Para pengawas agar lebih dalam meningkatkan kinerja guru Agama terutama di bidang akademik.
- c. Serta bagi para guru agama agar lebih dapat meningkatkan kemampuan profesionalitas dalam mengajarnya sehingga dapat melakukan perubahan-perubahan cara mengajar yang lebih baik. Sebab, dengan adanya penelitian ini, akan dapat meningkatkan mutu belajar peserta didik.